

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kridalaksana (dalam Aminuddin 2011: 28) mengungkapkan bahwa bahasa yaitu sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa seseorang juga dapat mengemukakan perasaan, menghubungkan daya khayal secara kreatif untuk memikirkan sesuatu yang baru. Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mereka tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu dengan yang lain. Hal ini juga yang menyebabkan adanya sekat antara satu dengan yang lain.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dan dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 sebagai bahasa negara (Hasan & Dendy 2011: 3). Bahasa Indonesia bisa juga diartikan sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa. Pengertian tersebut hanyalah sebuah pengertian mendasar mengenai bahasa Indonesia jika masyarakat tak sadar akan pentingnya bahasa Indonesia. Tak sedikit orang mengungkapkan hal tersebut namun mereka lupa dalam menghayati apa yang telah diucapkan. Masyarakat kurang sadar dengan pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Seringnya meremehkan

bahasa Indonesia yang membuat pemikiran generasi penerus untuk meneruskan apa yang telah dipelajari dari lingkungan sekitar dan yang terjadi adalah pembiasaan untuk mengindahkan pentingnya bahasa Indonesia.

Dalam berbahasa, ada empat keterampilan bahasa yaitu keterampilan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Setiap keterampilan berbahasa, erat sekali berhubungan dengan keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, lalu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan. Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan.

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur. Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam belajar berbahasa. Menulis sering dianggap kegiatan yang tidak menyenangkan dan tidak mudah. Tidak bisa dipungkiri bahwa orang-orang bahkan siswa tidak menyukai kegiatan tersebut. Kita sadar bahwa keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan modern, namun kenyataannya masih banyak siswa yang belum

menguasai keterampilan menulis. Hal itu disebabkan oleh beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya mutu pembelajaran keterampilan menulis. Melalui keterampilan menulis, seseorang dapat melibatkan diri dalam persaingan global yang saat ini terjadi. Menulis merupakan keterampilan produktif. Dikatakan produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna.

Pada era globalisasi yang canggih ini, semua informasi disajikan secara instan dengan media yang beragam, termasuk media cetak. Melalui karya tulis, seseorang mampu ikut menjadi bagian kemajuan zaman. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk kemampuan (keterampilan) berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Zainurrahman(2011: 186) mengungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan sekaligus keterampilan yang terintegrasi, bahkan menulis selalu ada dalam setiap pembelajaran, sama halnya dengan membaca. Seseorang harus terampil dalam menyusun kata-kata untuk menghasilkan tulisan yang baik. Bisa disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan keterampilan berbahasa dalam menuangkan ide-ide kreatif dan menjadikannya kalimat yang runtut yang bisa dipahami oleh pembaca.

Keterampilan menulis yang akan diteliti yaitu keterampilan menulis argumentasi. Menurut Keraf (2001:3) argumentatif adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh

penulis atau pembicara. Melalui argumentatif penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Paragraf argumentatif ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Paragraf argumentasi diartikan pula sebagai bentuk ekspresi seseorang dalam berpendapat akan suatu hal, namun belum tentu kebenarannya. Namun, dalam kenyataannya masih banyak orang yang masih merasa kesusahan dalam menulis argumentasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di MA Al-Wathoniyyah Semarang, rendahnya keterampilan menulis argumentasi siswa diketahui dari belum adanya pemahaman hakikat karangan argumentasi, karakteristik isi karangan argumentasi, dan langkah-langkah menulis karangan argumentasi. Belum terampil dalam menuliskan latar belakang masalah dalam karangan, belum terampil menyampaikan fakta untuk membuktikan pendapatnya, dan belum terampil menyimpulkan karangan pada bagian akhir tulisan argumentasi. Selain itu, banyak yang belum terampil dalam menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut membuat minat dalam menulis sangat rendah karena merasa menulis itu sulit. Permasalahan tersebut diakibatkan karena pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang masih menggunakan cara-cara pembelajaran lama dan cenderung kurang inovatif. Hal ini dapat diamati dari pengakuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan argumentasi di kelas. Pembelajaran yang dilakukan masih berpedoman

pada cara lama, yaitu siswa hanya mendapat penjelasan dan contoh dari sumber pembelajaran berupa modul mata pelajaran bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran adalah menggunakan metode konvensional yaitu ceramah.

Media merupakan salah satu alat penting yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media digunakan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, sehingga dengan adanya media dalam proses pembelajaran akan membantu siswa untuk lebih banyak menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi merupakan sebuah tulisan yang mengandung kesetujuan atau ketidaksetujuan, namun disertai pula dengan alasan yang jelas agar diketahui kebenaran atau ketidakbenaran pendapat tersebut. Media tidak hanya tepat, namun dapat menarik minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Seiring berkembangnya zaman, keberadaan media pembelajaran juga semakin banyak. Jenis-jenis media sangatlah banyak dan beragam salah satunya media yang berbentuk audiovisual seperti video. Media pembelajaran berbentuk audiovisual yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran juga dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti melalui televisi dan internet. Penulis berpendapat bahwa media adalah alat untuk mentransfer sebuah pembelajaran yang akan diterima oleh siswa dan membuat suatu kegiatan belajar mengajar lebih ‘hidup’ dibanding secara konvensional.

Media tayang *talk show* adalah suatu program acara di televisi atau radio, dan penonton datang ke acara tersebut untuk membahas berbagai topik yang diajukan oleh pembawa acara program tersebut. Terkadang, narasumber dipilih

dari sekelompok orang yang belajar atau memiliki pengalaman yang banyak kaitannya dengan topik masalah yang sedang dibahas diacara tersebut. *Talk show* merupakan gabungan antara seni panggung dan teknik wawancara. Wawancara dilakukan ditengah atau disela-sela pertunjukan (musik, lawak, peragaan busana, dan lain-lain). Jika suatu wawancara diselenggarakan ditengah-tengah pertunjukan, maka acara ini disebut *talk show* . Disini pembawa acara juga berfungsisebagai pewawancara.

Alasan peneliti memilih penelitian yang berjudul Keefektivan Media Tayang *Talk Show* “Ini Talkshow” Di Net TV dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Menggunakan Metode *Think-Pair-Share* (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X MA Al-Wathoniyyah Semarang Tahun Ajaran 2015-2016) karena kemampuan siswa MA Al-Wathoniyyah kelas X dalam menulis argumentasi masih kurang. Materi yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP dengan Standar Kompetensi (SK) 12 mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato, dan Kompetensi Dasar (KD) 12.1 menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Penelitian ini menggunakan media tayang *talk show* untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Peranan dari media tayang *talk show* dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan siswa dalam memperoleh informasi secara baik dan menarik, serta mampu menyusun kalimat dengan baik. Melalui bimbingan guru, media tayang *talk show* dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membantu siswa dalam belajar menulis karangan argumentasi. Maka dari itu, peneliti memilih media tayang *talk show* sebagai media

pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa MA Al-Wathoniyyah Semarang. Sasaran yang menjadi objek penelitian ini adalah kelas X MA Al-Wathoniyyah Semarang. Alasan yang mendasari peneliti untuk memilih MA Al-Wathoniyyah sebagai tempat untuk penelitian antara lain adalah guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia mengungkapkan bahwa potensi dan kemampuan siswa kelas X masih menengah kebawah, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan semangat siswa untuk menulis argumentasi, sehingga dibutuhkan media yang tepat dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, media tayang *talk show* akan diujikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana keefektivan penggunaan media tayang *talk show* dalam menulis karangan argumentasi siswa kelas X MA Al-Wathoniyyah Semarang?
2. Bagaimana perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis karangan argumentasi siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan media tayang *talk show* dan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa di kelas kontrol tanpa menggunakan media tayang *talk show*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keefektifan penggunaan media tayang talk show dalam menulis karangan argumentasi siswa kelas X MA Al-Wathoniyyah Semarang.
2. Mengetahui perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis karangan argumentasi siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan media tayang *talk show* dan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa di kelas kontrol tanpa menggunakan media tayang *talk show*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan media dalam pembelajaran menulis argumentasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru yaitu sebagai pedoman untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif dalam pembelajaran memproduksi teks argumentasi.
2. Bagi siswa yaitu dapat membantu siswa memahami pembelajaran dan memotivasi siswa dalam pembelajaran khususnya dalam memproduksi teks argumentasi.

- 3 Bagi sekolah yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan kualitas anak didik.
- 4 Bagi peneliti yaitu menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian ini dan untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa pada waktu yang akan datang.
- 5 Bagi masyarakat yaitu hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai informasi dan bekal dalam bidang pendidikan serta mampu menghasilkan efek positif dalam kehidupan sehari-hari.